

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan akhlak dan moral peserta didik (McLean & Moyer, 1997). Pendidikan tidak hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan semata, namun pendidikan mengajarkan nilai dan pengalaman. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, nilai-nilai budaya dan falsafah lokal memberikan peran penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang holistik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Setiap daerah di Indonesia memiliki kultur budaya yang menggambarkan ciri khas bagaimana daerah tersebut, sehingga memberikan kesan yang menarik dan juga unik (Robson & Hunt, 2014).

Proses integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pengembangan strategi pembelajaran pada dunia pendidikan sangat penting untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri, memperkuat identitas nasional, dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam bersikap dan bertindak, serta memiliki moral yang kuat berlandaskan nilai-nilai luhur budaya bangsa (Revill, 2005).

Salah satu daerah yang memiliki kultur budaya yang khas di Indonesia adalah daerah Sumatera Barat. Masyarakat Minangkabau dikenal memiliki sistem adat yang kuat dan unik, yang berlandaskan pada falsafah hidup Minangkabau. Prinsip dari falsafah-falsafahnya menunjukkan integrasi yang erat antara adat, budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau. Semua aspek diatur oleh adat karena segalanya berlandaskan kepada agama salah satunya adalah pendidikan akhlak (Afridinata et al., 2018).

Pendidikan akhlak sangat penting diterapkan kepada peserta didik sejak dini, karena pendidikan akhlak merupakan sebuah pembelajaran yang tujuannya untuk mengembangkan karakter dan perilaku baik sesuai dengan nilai, norma, moral dan

etika yang berlaku dilingkungan masyarakat (Es, 2016). Dalam bahasa arab akhlak berarti karakter atau moral yang memuat segala hal berkaitan dengan perilaku manusia yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, tanggung jawab dan kasih sayang (Dabdoub et al., 2023).

Dalam Al Quran pun dijelaskan tentang bagaimana pendidikan Akhlak sangat penting bagi muslim khususnya dalam pendidikan seperti

اِثْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ
اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: *"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan,"* (QS. Al-'Ankabût: 45).

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam berbagai hadits Rasulullah tentang pentingnya akhlak, salah satunya ialah

"وَعَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَمْرٍو: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ؟ قَالَ: "أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا"

Diriwayatkan pula dari Ata, dari Ibnu Umar, bahwa pernah ditanyakan kepada Rasulullah Saw., *"Wahai Rasulullah, manakah orang mukmin yang paling utama?"* Rasulullah Saw. menjawab: *Orang yang paling baik akhlaknya dari mereka"*

Selain itu, pendidikan akhlak juga berperan penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik dan menjadikan mereka manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional dan spiritual. Di lingkungan sekolah, pendidikan moral dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan seperti: menumbuhkan kebiasaan berperilaku positif, menanamkan nilai-nilai moral melalui cerita dan diskusi, serta memberikan keteladanan dari guru dan orang tua.

Melalui pendekatan komprehensif ini diharapkan peserta didik mampu memperoleh nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi individu yang mampu berkontribusi aktif kepada masyarakat (Abidin, 2021).

Lebih jauh lagi, pendidikan akhlak yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan empati peserta didik (Dewi et al., 2022). Pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat membantu peserta didik memahami pentingnya sikap saling menghormati dan bertanggung jawab terhadap sesama. Dengan demikian, pendidikan akhlak berperan dalam menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mampu beradaptasi dengan berbagai situasi, dan siap menjadi pemimpin yang beretika di masa depan (Edi Kuswanto, 2021).

Lingkungan sekolah seharusnya menjadi tempat untuk peserta didik berproses, menimba ilmu, mencari pengalaman dan mengenal banyak orang. Sekolah merupakan lingkungan yang mendukung dalam pencapaian potensi para peserta didik. Maka, implementasi nilai-nilai akhlak dan karakter untuk membantu peserta didik menjadi lebih tumbuh dan berkembang sehingga menghasilkan peserta didik yang berilmu dan berakhlak mulia menjadi penting. Dengan demikian, sekolah berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya siap menghadapi tantangan akademis tetapi juga mampu berkontribusi positif dalam masyarakat, membawa perubahan yang bermanfaat melalui sikap dan tindakan mereka (Chadidjah, sitti ; Agus Kusnayat, Agus ; Uus Ruswandi, Uus & Arifin, 2021).

Namun, realita pada era kontemporer banyak peserta didik yang mengalami degradasi akhlak disekolah sehingga bertindak semena-mena dan tidak punya landasan agama. Banyak faktor yang membuat peserta menjadi seperti itu, sehingga terjadi hal-hal yang memicu perbedaan nilai yang muncul pada masyarakat, pengaruh teknologi dan juga media sosial serta perubahan sosial yang mana nilai-nilai tradisional tidak selaras dengan nilai-nilai modern yang akhirnya menimbulkan konflik (Prihatmojo & Badawi, 2020).

Pada zaman sekarang yang memperlihatkan bahwasanya kemajuan teknologi sangat maju ternyata juga berdampak pada penurunan akhlak peserta didik di

sekolah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya adab dan sopan santun yang kurang, tidak ada rasa hormat kepada guru dan penurunan nilai-nilai moral yang seharusnya dijunjung tinggi oleh peserta didik di lingkungan sekolah (Pade et al., 2020). Banyaknya konten-konten negatif yang bertebaran di media sosial dan internet juga memberikan pengaruh kepada pola pikir dan perilaku yang kurang baik. Meskipun teknologi banyak memberikan kemudahan dalam akses informasi dan pembelajara namun juga dibutuhkan pengawasan agar generasi muda saat ini tidak terjerumus pada hal-hal yang melanggar norma, etika dan agama di sekolah (Lestari et al., 2023).

Beberapa kasus yang marak terjadi dilingkungan sekolah adalah pembulian, kurangnya rasa hormat kepada guru dan kecurangan akademis. Kasus seperti ini menggambarkan bahwasanya ada yang salah pada akhlak dan moral peserta didik yang mengakibatkan kondisi belajar tidak kondusif. Pembulian menyebabkan trauma psikologis bagi korban sehingga membuat turunnya rasa percaya diri dan merasa lingkungan menjadi tidak aman (Trisanti et al., 2020). Hilangnya rasa hormat kepada guru menggambarkan tidak seimbangya hubungan antara pendidik dengan peserta didik, dimana seharusnya ada rasa saling hormat dan segan satu sama lain. Kemudian, kecurangan akademis yang menggambarkan kurangnya integritas dan etika dalam proses pembelajaran (Daniati & Aliyyah, 2023).

Kasus pembulian banyak terjadi di Indonesia seperti dilansir dari beberapa sumber detiknews, CNN, dan BBC diantaranya bulliyng siswa SMP di Banyuwangi, bullying siswa SD di Medan, bullying siswa MTs di Sulawesi Utara, bullying siswa SMA di Banjarmasin, bullying siswa SMP di Bandung, bullying siswa SMA di Bengkulu, bullying siswa SMK di Cimahi, Bullying di SMA Depok, bullying di MAN Makassar dan bullying siswa SMP di Temanggung.

Selain itu, kasus kecurangan akademis yang terjadi dimana-mana sehingga menjadi salah satu kasus degradasi akhlak dalam dunia pendidikan. Fenomena ini tidak hanya merusak integritas akademis, tetapi juga mencerminkan lemahnya sistem pengawasan dan penegakan aturan di berbagai lembaga pendidikan. Dampak dari kecurangan ini sangat luas, mulai dari menurunnya kualitas lulusan

hingga berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama untuk mengatasi masalah ini salah satunya adalah memperbaiki akhlak dan moral dalam dunia pendidikan (Munirah & Nurkhin, 2018).

Hal-hal tersebut membuat pembelajaran menjadi kurang sempurna dan menghilangkan esensi pendidikan yang seharusnya menciptakan individu yang berakhlak baik dan berkarakter selain melakukan transfer ilmu didalam kelas. Bagi pihak sekolah penting untuk menerapkan program pengembangan karakter, memperluas wawasan para peserta didik dan menciptakan lingkungan budaya sekolah yang baik untuk mengatasi degradasi akhlak para peserta didik (Sharp, 2006).

Konsep falsafah yang terkenal di Minangkabau serta kultur budaya yang sangat lekat dengan agama relevan dengan pendidikan Agama Islam dimana hal ini memastikan bahwasanya pendidikan tidak hanya berfokus kepada transfer ilmu agama semata tetapi dalam pembentukan akhlak dan membangun keharmonisan berlandaskan nilai-nilai Islam. Falsafah Minangkabau memiliki kaitan erat dengan pendidikan agama Islam dikarenakan falsafah ini memfokuskan belajar tidak hanya sebatas didalam kelas saja, namun dapat bersumber dari alam sebagai sumber hikmah dan tanda-tanda kebesaran Allah Swt (Fajria & Fitrisia, 2024).

Selain itu, falsafah hidup Minangkabau ini sejalan dengan pedoman umat Islam. Adat istiadat Minangkabau tidak hanya menghormati tradisi leluhur, tetapi juga memastikan bahwa setiap tindakan masyarakat sesuai dengan syariat Islam (Asniah, 2023). Dengan demikian, segala aspek kehidupan, baik sosial, budaya, maupun ekonomi, diatur oleh nilai-nilai Islam, sehingga tercipta keseimbangan antara urusan duniawi dan persiapan menuju kehidupan akhirat. Prinsip ini menjadi landasan yang kuat dalam menjaga moralitas dan etika masyarakat Minangkabau. Tujuan hidup muslim adalah melakukan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara adat dan agama yang dapat dianalisis dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran (Trinurmi, 2015).

Dalam Pendidikan Agama Islam, konsep ini dapat diterapkan melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan pengetahuan agama dengan pelajaran yang didapat dari observasi alam, pembentukan akhlak yang peduli lingkungan, dan praktik pembelajaran kontekstual yang mengajarkan siswa untuk menghargai dan menjaga ciptaan Allah. Dengan demikian, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang beriman, berilmu, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sehingga dapat mengimplementasikan ilmu yang bermanfaat kepada orang banyak (Nengsi & Eliza, 2019).

Penelitian ini berupaya untuk memberikan solusi konseptual pada permasalahan degradasi akhlak pada peserta didik saat ini berupa strategi pembelajaran yang berbasis falsafah dan budaya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat melestarikan falsafah, kultur budaya di daerah manapun. Sehingga, pembelajaran menjadi lebih terbarukan dan budaya pun dilestarikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah menurunnya akhlak para peserta didik di lingkungan sekolah yang disebabkan oleh beragam faktor, sehingga melalui konsep falsafah Minangkabau dan kultur budaya yang mengajarkan adab dan sopan santun yang diimplementasikan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mencegah hal tersebut. Identifikasi masalah ini peneliti kembangkan dalam rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus. Rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Konsep Pendidikan dalam Falsafah Minangkabau dan Relevansinya terhadap Pengembangan Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan rumusan masalah khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Falsafah hidup Minangkabau?
2. Bagaimana Relevansi Falsafah Minangkabau dengan Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Falsafah Minangkabau?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini peneliti kembangkan dalam tujuan penelitian umum dan tujuan penelitian khusus. Tujuan penelitian umum dalam penelitian ini adalah mengembangkan Falsafah hidup Minangkabau terhadap Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan tujuan penelitian khusus dalam penelitian ini untuk mengkaji:

1. Falsafah hidup Minangkabau
2. Relevansi Falsafah Minangkabau dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Falsafah Minangkabau

1.4 Manfaat Penelitian

Harapannya melalui penelitian ini memberikan manfaat atau signifikansi yang baik dalam konteks praktis maupun teoritis.

1. Teoritik
 - a. Memberikan kontribusi dalam pengimplementasikan nilai-nilai budaya dan falsafah minangkabau untuk membentuk akhlak peserta didik yang sesuai dengan ajaran Agama Islam dan berlandaskan Al Quran serta Hadits.
 - b. Memberikan referensi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif berdasarkan falsafah Minangkabau.
2. Praktis
 - a. Memberikan pengetahuan baru bahwasanya pembentukan akhlak peserta didik dapat melalui falsafah pendidikan dan kultur budaya daerah salah satunya dari Minangkabau.
 - b. Meningkatkan rasa cinta peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah terhadap kultur budaya yang dimiliki untuk pembentukan akhlak peserta didik.
 - c. Memberikan pembelajaran kepada pendidik dan peserta didik betapa pentingnya melestarikan dan menerapkan falsafah pendidikan dan kultur budaya yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini menggambarkan rangkaian proses dari awal hingga akhir yang terdiri dari enam bagian yang telah disusun secara sistematis dengan pembagian bab per bab untuk memudahkan pemahaman.

Bab I berisi Pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

Bab II berupa Tinjauan Pustaka yang menguraikan teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Tinjauan pustaka mencakup kajian teoretis dan konsep utama yang mendukung penelitian, serta mengidentifikasi gap penelitian yang ada.

Bab III berisi penjelasan Metode Penelitian yang menguraikan metode penelitian yang digunakan, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi uraian Hasil Penelitian yang menyajikan temuan-temuan penelitian dalam bentuk data, tabel, grafik, atau ilustrasi yang mendukung hipotesis atau tujuan penelitian.

Bab V berisi Pembahasan untuk menginterpretasikan hasil penelitian, membandingkannya dengan teori atau penelitian sebelumnya, dan menjelaskan implikasi dari temuan.

Bab VI berupa Simpulan dan Saran, yaitu rangkuman temuan utama dari penelitian dan menjawab rumusan masalah. Bagian ini juga memberikan penjelasan implikasi dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya atau aplikasi praktis hasil penelitian.

Terakhir, daftar pustaka menyajikan semua sumber yang digunakan dalam penelitian, disusun sesuai dengan format sitasi yang ditetapkan.